

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang mana sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Anisah, Santoso, & Hidayat, 2021). Salah satu hasil komoditas kebutuhan pokok masyarakat Indonesia dari sektor pertanian adalah beras. Ketergantungan masyarakat Indonesia pada beras disebabkan oleh kuatnya paradigma masyarakat yang menganggap beras sebagai komoditas yang superior atau prestisius, sehingga masyarakat menjadikan beras sebagai pangan pokok yang memiliki status sosial lebih tinggi. Tingginya preferensi masyarakat terhadap beras sehingga ada sekelompok masyarakat yang beranggapan bahwa “belum makan kalau belum makan nasi” yang artinya masyarakat akan tetap mengkonsumsi nasi walaupun sebelumnya telah mengkonsumsi karbohidat dalam bentuk lainnya (Hendriwideta, 2018).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendapat perhatian salah satunya dari penduduk desa. Hal ini dikarenakan pertanian adalah mata pencaharian pokok dari sebagian besar penduduk perdesaan (Jamaluddin, 2015). Bertani merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, sebagaimana yang terdapat dalam 7 (tujuh) unsur kebudayaan yaitu salah satunya sistem mata pencaharian. Kebudayaan telah melahirkan tata cara tersendiri dan memiliki perbedaan dari setiap pelaku kebudayaan tersebut dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan bertani

khususnya dibidang persawahan, diperlukan ketekunan serta keuletan untuk menggarap lahan pertanian dengan maksimal (Koentjaraningrat, 2015).

Bentuk pertanian yang dikembangkan di perdesaan antara lain, pertanian lahan kering (ladang) dan pertanian lahan basah (sawah). Pertanian pada lahan sawah dapat dilakukan di daerah yang memiliki cadangan air yang cukup, biasanya terdapat di daerah daratan rendah. Padi merupakan jenis tanaman yang sesuai ditanami pada lahan basah (sawah). Tanaman padi adalah salah satu jenis tanaman pangan yang sangat sensitif terhadap perubahan iklim. Hal ini terjadi karena karakteristik dari tanaman padi yang bergantung pada daya dukung terutama pada ketersediaan air. Dampak negatif dari adanya perubahan iklim pada tanaman padi antara lain penurunan produktivitas, pergeseran atau perubahan masa tanam, masa panen, dan kekeringan mendatangkan hama pengganggu tanaman padi (Ruminta, Handoko, & Nurmala, 2018).

Sistem pertanian padi sawah ada dua macam: sawah bersistem irigasi, penanamannya mengandalkan air irigasi, siklus bersawah bisa mencapai 2 (dua) hingga 3 (tiga) kali pertahun dan kemungkinan gagal panen bisa diantisipasi. Sedangkan persawahan bersistem tadah hujan yaitu mengandalkan curahan air hujan untuk menunjang kegiatan pertanian. Bersawah tadah hujan hanya bisa dilakukan 1 (satu) kali dalam setahun karena ditentukan oleh datangnya musim penghujan, kemungkinan gagal panen tidak bisa dihindari. Hanya pada musim penghujan petani dapat bercocok tanam. Sementara pada musim kemarau tidak dapat ditanami padi karena tidak adanya sokongan air. Untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan persawahan dan meningkatkan produktivitas hasil panen,

maka pembangunan sarana irigasi sangat penting bagi keberlangsungan aktivitas pertanian.

Pembangunan infrastruktur irigasi merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan aktivitas pertanian. Tujuan pembangunan itu ditujukan untuk kesejahteraan petani kearah yang lebih baik dan merata, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup. Irigasi atau bendungan adalah tempat penampung sumber daya air yang penting dan memberikan manfaat bagi sektor pertanian. Sarana irigasi mampu menampung air dengan jumlah yang besar sehingga tetap bisa mengairi persawahan pada musim kemarau. Tersedianya infrastruktur dari pemerintah seperti fasilitas sarana irigasi adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha pertanian. Keberadaan irigasi memainkan peranan penting dalam mendukung petani beradaptasi dengan perubahan iklim (Purwantini & Suhaeti, 2017)

Aktivitas pertanian sawah bersistem tadah hujan tidak jarang mengalami kegagalan panen karena kedatangan hama pengganggu tanaman padi dan juga dikarenakan kekurangan air. Akibatnya hasil panen menurun sehingga penghasilan petani tidak bisa mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Terbatasnya musim turun bersawah karena petani hanya mengandalkan air yang bersumber dari air hujan. Hal tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan kepala keluarga petani tadah hujan dalam memenuhi ekonomi keluarganya maupun terbatasnya modal usaha pertanian (Azizi, 2018).

Provinsi Aceh memiliki tanah yang subur dan didukung iklim yang tropis, menjadikan provinsi Aceh kaya akan hasil pertaniannya terutama komoditas padi. Produksi padi yang baik merupakan penunjang untuk dapat memancing

pertumbuhan ekonomi. Produksi padi yang melimpah tidak lepas dari peranan sarana irigasi yang mendukung. Kabupaten Aceh Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, mayoritas petaninya adalah petani padi sawah. Luas areal persawahannya mencapai ±186.050 Ha (<https://ppid.acehprov.go.id>, 2020). Petani yang bermukim di wilayah Aceh Utara memanfaatkan air irigasi dari bendungan Krueng Pase sebagai penunjang keberlangsungan usaha pertanian. Bendungan Krueng Pase berada dalam wilayah sungai Pase-Peusangan. Aliran air bendungan Krueng Pase melewati Kecamatan Tanah Luas, Nibong, Syamtalira Aron, Samudera, Tanah Pasir, sebagian wilayah Matangkuli, Syamtalira Bayu, Meurah Mulia, dan salah satu Kecamatan wilayah Kota Lhokseumawe, yakni Kecamatan Blang Mangat (Observasi Penulis, 2023).

Bendungan Krueng Pase berlokasi di Gampong Lubok Tuwe Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. Pertama kali dibangun pada tahun 1931 oleh pemerintahan Belanda. Bendungan Krueng Pase merupakan sarana irigasi pendukung sektor pertanian pada 8 (delapan) kecamatan di Aceh Utara dan 1 (satu) kecamatan dalam wilayah Kota Lhokseumawe. Pada tahun 2008 bendungan Krueng Pase pernah mengalami kerusakan sehingga tidak bisa difungsikan sementara waktu. Setahun kemudian berhasil dilakukan perbaikan ringan hingga bisa dimanfaatkan sampai tahun 2020. Pada akhir tahun 2020 bendungan Krueng Pase kembali mengalami kerusakan parah akibat arus banjir yang deras dan tidak bisa direhabilitasi ringan. Bendungan tersebut harus dilakukan pembangunan ulang, namun hingga saat ini tahun 2024 belum ada penyelesaian atau kelanjutan rehabilitasi bendungan tersebut. Akibatnya petani tidak bisa menggarap sawahnya dengan maksimal (Hamdani, 2023).

Fenomena tersebut menimbulkan resiko dan tantangan tersendiri khususnya bagi petani di Gampong Pulo Blang Mangat. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Gampong Pulo Blang Mangat adalah sebagai petani padi sawah. Lahan persawahan yang ada di Gampong Pulo Blang Mangat tidak memiliki pasokan air selain dari bendungan Krueng Pase. Ditengah rusaknya bendungan Krueng Pase, keberadaan petani menyesuaikan perkiraan *keuneunong* (kearifan lokal), petani mengalami kegagalan panen berturut-turut. Hasil panen yang tidak menentu pasca rusaknya bendungan sehingga berakibat pada kekurangan modal usaha pertanian dan terganggunya mata pencaharian petani. Petani membangun relasi patron-klien untuk mendapatkan segala kebutuhan pertanian dengan sistem pembayaran ditangguhkan sampai musim panen.

Pada musim kemarau, lahan persawahan tidak bisa digarap untuk sementara waktu dikarenakan tidak adanya sokongan air. Ketika aktivitas pertanian tidak ada, petani memanfaatkan peluang lain yang ada agar tetap dapat mempertahankan keberlangsungan hidup. Aktivitas yang dilakukan petani di Gampong Pulo Blang Mangat pada musim kemarau ada berbagai macam. Petani melakukan pekerjaan musiman seperti berkebun, memelihara sapi, kambing dan lain-lain. Petani juga memiliki pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian seperti membuka usaha, menjadi tukang bangunan, dan lain-lain. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh petani agar tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya ditengah rusaknya Bendungan Krueng Pase. Petani selama 4 (empat) tahun terakhir bertahan dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Alternatif yang dapat dilakukan petani untuk keluar dari kondisi tersebut yaitu petani harus meningkatkan pengetahuan lokal tentang mitigasi kegagalan panen.

Pentingnya penelitian ini adalah dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat luas atau daerah lain tentang bagaimana keberadaan petani yang ada di Gampong Pulo Blang Mangat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan melakukan kegiatan pertanian ditengah rusaknya bendungan Krueng Pase. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian yaitu **“Eksistensi Petani Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga Ditengah Rusaknya Bendungan Krueng Pase (Studi Etnografi di Gampong Pulo Blang Mangat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana eksistensi petani dalam memenuhi ekonomi keluarga ditengah rusaknya bendungan Krueng Pase di Gampong Pulo Blang Mangat?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan studi etnografi yang memfokuskan pada eksistensi petani ditengah rusaknya bendungan Krueng Pase dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ditengah rusaknya bendungan, petani tidak menggarap sawahnya dengan maksimal. Adanya resiko dan tantangan yang dialami petani. Menghadapi kondisi tersebut, bagaimana upaya petani agar tetap eksis melakukan usaha pertanian dan memenuhi ekonomi keluarganya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui bagaimana eksistensi petani dalam memenuhi ekonomi keluarga ditengah rusaknya bendungan Krueng Pase di Gampong Pulo Blang Mangat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti sebagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dikembangkan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan eksistensi petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika dihadapkan pada kondisi sulit maupun yang menekuni bidang studi etnografi.
2. Manfaat penelitian ini akan diperoleh oleh aparaturnya gampong khususnya Gampong Pulo Blang Mangat sebagai bahan masukan perbaikan kedepannya.
3. Manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi masyarakat luas tentang bagaimana eksistensi petani dalam pemenuhan ekonomi keluarga ditengah rusaknya bendungan Krueng Pase.